TASHDIQ

ISSN 3030-8917

Jurnal Kajian Agama dan Dakwah
Vol 19 No 2 Tahun 2026

SENI ISLAM DALAM TRADISI LITERASI NUSANTARA: KAJIAN HISTORIS DAN KULTURAL

[1]Galuh Dwi Nugrahini, [2]Flora Andana Coludya Pandurata, [3]Reyvalina Diva Schwarzenthya Laurrend, [4]Roni Hidayat
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Email: [1] dwixxx777@gmail.com , [2] flora.andana28@gmail.com , [3] reyvalina49@gmail.com , [4]ronihidayat.ma@gmail.com

Abstract

Islamic literacy tradition in the Indonesian Archipelago represents a form of Islamic artistic development that reflects the acculturation between Islamic teachings and local cultures. The development of the Jawi and Pegon scripts demonstrates the ability of the people of the Archipelago to adapt the Arabic script to local languages while preserving their cultural identity. This study aims to examine Islamic art within the literacy tradition of the Indonesian Archipelago through historical and cultural perspectives by exploring the development, functions, and roles of the Jawi and Pegon scripts in shaping the region's literacy tradition. This research employs a qualitative descriptive approach using library research methods. The data were collected from books, scientific journals, scholarly articles, and other relevant literature concerning the history of Jawi, Pegon, and Islamic literacy traditions in the Archipelago. The findings reveal that the Jawi and Pegon scripts function not only as writing systems but also as forms of visual art that support the dissemination of Islamic teachings, the development of literature, education, and the preservation of local languages. Furthermore, these scripts reflect a process of cultural adaptation that has produced a distinctive literacy tradition in the Indonesian Archipelago. Therefore, preserving the Islamic literacy tradition through research, documentation, digitization, and public education is essential to safeguard cultural heritage while strengthening the nation's linguistic and cultural identity.

***Keywords**: Islamic art, literacy tradition, Jawi script, Pegon script, Indonesian Archipelago.*

Abstrak

Tradisi literasi Islam di Nusantara merupakan salah satu bentuk perkembangan seni Islam yang mencerminkan proses akulturasi antara ajaran Islam dan budaya lokal. Perkembangan aksara Jawi dan Pegon menjadi bukti bahwa masyarakat Nusantara mampu mengadaptasi huruf Arab sesuai dengan kebutuhan bahasa daerah tanpa menghilangkan identitas budaya setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seni Islam dalam tradisi literasi Nusantara melalui pendekatan historis dan kultural dengan menelaah perkembangan, fungsi, serta peran aksara Jawi dan Pegon dalam membentuk tradisi literasi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, jurnal, serta berbagai sumber pustaka yang relevan mengenai sejarah perkembangan aksara Jawi, Pegon, dan tradisi literasi Islam di Nusantara. Hasil kajian menunjukkan bahwa aksara Jawi dan Pegon

Article History
Received: Juni 2026
Reviewed: Juni 2026
Published: Juni 2026

Plagirism Checker No 27676

Copyright : Author
Publish by : Tashdiq

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

tidak hanya berfungsi sebagai media penulisan, tetapi juga menjadi wujud seni visual yang mendukung penyebaran ajaran Islam, perkembangan sastra, pendidikan, serta pelestarian bahasa daerah. Selain itu, kedua aksara tersebut memperlihatkan adanya proses adaptasi budaya yang menghasilkan tradisi literasi khas Nusantara. Oleh karena itu, pelestarian tradisi literasi Islam perlu terus dilakukan melalui penelitian, dokumentasi, digitalisasi, dan edukasi kepada masyarakat sebagai upaya menjaga warisan budaya sekaligus memperkuat identitas kebahasaan dan kebudayaan bangsa.

Kata kunci: seni Islam, tradisi literasi, aksara Jawi, aksara Pegon, Nusantara.

PENDAHULUAN

Seni Islam di Nusantara berkembang tidak hanya melalui arsitektur, kaligrafi, dan karya sastra, tetapi juga melalui tradisi literasi yang berfungsi sebagai sarana ilmu pengetahuan, nilai-nilai keagamaan, dan kebudayaan. Sejak masuknya Islam ke Nusantara sekitar abad ke-13, masyarakat mulai mengadaptasi sistem tulisan Arab ke dalam bahasa-bahasa lokal, yang menghasilkan berbagai bentuk aksara seperti Jawi (Arab-Melayu) dan Pegon. Di sisi lain, aksara Jawa yang sudah ada sejak masa kerajaan Hindu-Buddha tetap digunakan sebagai bagian dari tradisi literasi masyarakat Jawa. Perpaduan antara tradisi lokal dengan budaya Islam tersebut menghasilkan tradisi literasi yang mencerminkan proses akulturasi budaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing.

Tradisi literasi Islam di Nusantara memiliki peran penting dalam penyebaran ajaran agama, ilmu pengetahuan, hukum, sastra, hingga nilai-nilai sosial masyarakat. Aksara Jawi berkembang secara luas di wilayah Melayu untuk keperluan administrasi kerajaan, penulisan kitab keagamaan, dan karya sastra, sedangkan aksara Pegon banyak digunakan di lingkungan pesantren untuk penulisan kitab, terjemahan Al-Quran, syair, serta karya ulama Nusantara. Sementara itu, aksara Jawa tetap digunakan untuk penulisan berbagai naskah sejarah, sastra, dan filsafat yang kemudian juga dimanfaatkan oleh para ulama untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan seni literasi Islam di Nusantara berlangsung melalui proses adaptasi budaya yang harmonis antara tradisi lokal dan nilai-nilai Islam.

Namun, perkembangan teknologi informasi, dominasi penggunaan huruf Latin, serta menurunnya kemampuan membaca aksara tradisional menyebabkan keberadaan naskah-naskah Islam Nusantara semakin kurang dikenal, khususnya di kalangan generasi muda. Padahal, naskah-naskah yang ditulis menggunakan aksara Jawi dan Pegon mengandung nilai historis, religius, linguistik, dan budaya yang sangat penting sebagai bagian dari identitas bangsa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pelestarian tradisi literasi Islam tidak hanya berkaitan dengan perlindungan naskah kuno, tetapi juga dengan upaya menjaga kelestarian warisan intelektual dan kebudayaan Nusantara di tengah arus globalisasi.

Dalam konteks akademik, kajian mengenai naskah kuno keagamaan di Nusantara telah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Namun, mayoritas studi tersebut lebih mengedepankan pendekatan tekstual untuk menelusuri asal-usul teks, atau pendekatan sejarah politik yang melihat naskah sebatas dokumen birokrasi kesultanan. Masih sangat sedikit penelitian yang menempatkan naskah-naskah kuno sebagai perwujudan ekspresi seni Islam yang secara aktif memengaruhi kebudayaan bahasa secara luas. Celah penelitian inilah yang menjadi dasar dalam kajian ini, yaitu dengan menyoroti aksara Jawi dan Pegon bukan hanya sebagai media penulisan, tetapi sebagai produk seni visual-linguistik yang berhasil mengubah tata

bahasa, struktur sastra, serta memperkaya kosa kata di Indonesia. Dengan penegasan kebaruan ini, pelestarian tradisi literasi Islam tidak lagi dipandang sebagai bentuk kajian sejarah semata, melainkan sebagai langkah strategis untuk memahami kembali dasar identitas kebahasaan nasional yang mencerminkan nilai budaya dan keislaman.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji seni Islam dalam tradisi literasi Nusantara melalui pendekatan historis dan kultural. Kajian ini memfokuskan pembahasan pada perkembangan aksara Jawi dan Pegon sebagai representasi seni literasi Islam yang lahir dari proses akulturasi budaya. Melalui pendekatan tersebut diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran tradisi literasi dalam membentuk identitas keislaman dan kebudayaan Nusantara serta relevansinya terhadap upaya pelestarian warisan budaya di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan historis-kritis diintegrasikan guna melacak perkembangan transformasi nilai, tema, dan bentuk kebahasaan sejak abad ke-13, seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mengeksplorasi dokumen-dokumen tekstual tanpa melibatkan intervensi eksperimental atau analisis statistik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari literatur ilmiah terpercaya, laporan penelitian, dokumen sejarah, serta kajian tekstual terdahulu. Pengumpulan data difokuskan pada artikel dan buku yang membahas manifestasi seni Islam dalam ranah kesusastraan klasik, historiografi tradisional, dan perkembangan aksara lokal berdasarkan aksara Arab.

Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap :

1. Mereduksi data : Menyaring informasi spesifik mengenai perkembangan bahasa, sastra, dan aksara dari tujuh referensi utama.
2. Data deskriptif kronologis : Memperlihatkan bagaimana integrasi huruf Arab dan nilai Islam memperkaya keragaman bahasa di Indonesia
3. Kesimpulan secara induktif : Merumuskan sebuah sintesis mengenai peran seni literasi Islam dalam membentuk identitas kebudayaan bahasa Nusantara yang berwawasan spiritual sekaligus intelektual.

PEMBAHASAN

Melalui metode studi kepustakaan yang telah dilakukan, hasil kajian ini membahas pengaruh seni Islam terhadap kebudayaan bahasa ke dalam beberapa dimensi yang saling berkaitan. Dimensi pertama berakar dari teks-teks sastra klasik Nusantara yang mendasari transformasi nilai, tema, dan bentuk sastra sejak abad ke-13. Kedatangan Islam membawa perubahan signifikan dalam sistem pengetahuan, di mana masyarakat mulai mengadopsi budaya tulis dan secara bertahap menggeser dominasi tradisi lisan. Proses ini ditandai dengan munculnya kesadaran untuk mendokumentasikan peristiwa sejarah, hukum adat, dan ajaran spiritual ke dalam bentuk manuskrip formal. Seni sastra tidak lagi berfungsi sebagai sarana hiburan, melainkan berkembang menjadi wadah pengembangan gagasan dan pemikiran yang merekam dinamika masyarakat pada masa itu.

Dari latar belakang sejarah tersebut, pembahasan selanjutnya dikaitkan dengan realitas perkembangan aksara lokal yang mengadopsi huruf Arab, terutama melalui lahirnya aksara Jawi dan aksara Pegon. Sebagai bentuk ekspresi nyata dari akulturasi estetika Islam dan kebahasaan, modifikasi huruf Arab ini disesuaikan dengan fonem dan cara pengucapan masyarakat lokal Nusantara. Aksara Jawi berkembang pesat di wilayah pesisir Sumatra dan Semenanjung Melayu,

berfungsi sebagai bahasa resmi dalam diplomasi, perjanjian dagang, hingga penulisan karya sastra. Sementara itu, aksara Pegon juga memiliki peran penting di pedalaman Jawa dan Sunda. Aksara ini digunakan secara intensif di lingkungan pesantren tradisional untuk memahami kitab-kitab kuning tanpa menghilangkan akar bahasa ibu masyarakat setempat. Kehadiran kedua aksara ini menjadi bukti kuat bahwa seni tulisan Islam mampu menjadi penghubung antar budaya, sehingga mempercepat penyebaran literasi di berbagai lapisan sosial.

Berikut adalah tabel perbandingan bentuk huruf dasar antara Aksara Arab Standar, Aksara Jawi (Melayu), dan Aksara Pegon (Jawa/Sunda) untuk fonem-fonem lokal yang modifikasinya menggunakan sistem titik.

Perlu dicatat bahwa teks Arab dan kedua aksara lokal ini ditulis dari arah kanan ke kiri.

Bunyi Fonem Lokal	Aksara Arab	Modifikasi Aksara Jawi	Modifikasi Aksara Pegon	Keterangan Modifikasi
P (seperti: *pasar)*	ف / ب	ڤ	ڤ / پ	Jawi memberi 3 titik di atas huruf fa (ف), sedangkan Pegon memberi 3 titik di bawah huruf ba (ب).
G (seperti: *gajah*)	ك	ݢ / ب	ڪ	Jawi memberi 1 titik di atas huruf kaf (ك), sedangkan Pegon memberi 3 titik di bawah huruf kaf.
NGA (seperti: *ngantuk*)	ع	ع	ڠ	Baik Jawi maupun Pegon sepakat menambahkan 3 titik di atas huruf 'ain (ع).
C (seperti: *cacing*)	ج	چ	چ	Baik Jawi maupun Pegon sepakat menambahkan 3 titik di dalam huruf jim (ج).
NYA (seperti: *nyanyi*)	ث / ن	ش / ڽ	ي	Jawi menggunakan huruf nun (ن) atau ya (ي) dengan 3 titik di atas, sedangkan Pegon menggunakan ya dengan 3 titik di bawah.
V/W (seperti: *video*)	و	ۏ	*(Menggunakan و biasa)*	Jawi menambahkan 1 titik di atas huruf wawu (و) untuk bunyi V, sedangkan Pegon tidak membedakannya secara visual.
DHA (retroflex D Jawa: *dhadha)*	د	*(Tidak ada)*	ډ	Khusus Pegon, ditambahkan 3 titik di bawah huruf dal (د) untuk artikulasi bahasa Jawa yang tebal.

THA (retroflex T Jawa: *thuthuk*)	ڊ	*(Tidak ada)*	ڟ	Khusus Pegon, ditambahkan 3 titik di bawah huruf ta (ت) untuk membunyikan fonem T tebal Jawa.

Perbandingan secara teknis antara kedua jenis aksara ini memperlihatkan bagaimana modifikasi visual dilakukan secara adaptif sesuai kebutuhan fonetik daerah masing-masing. Aksara Jawi yang berbasis bahasa Melayu menggunakan huruf Arab sebagai dasar, tetapi menambahkan beberapa karakter baru untuk mewakili bunyi-bunyi yang tidak terdapat dalam bahasa Arab, seperti penambahan tiga titik di atas huruf fa untuk menghasilkan bunyi pa, atau tiga titik di atas huruf kaf untuk bunyi ga. Di sisi lain, aksara Pegon yang digunakan dalam bahasa Jawa memiliki kompleksitas yang berbeda karena harus menyesuaikan dengan bunyi vokal suku kata Jawa yang kaya. Sebagai contoh, untuk menuliskan bunyi vokal e pepet (seperti pada kata "sego"), aksara Pegon membubuhkan tanda harakat khusus berupa garis melengkung di atas huruf, sementara untuk bunyi vokal o, huruf Arab gundul ditambahkan dengan variasi huruf wawu di depannya. Karakteristik Pegon juga terlihat pada penambahan tiga titik di bawah huruf dal untuk membunyikan huruf dha, yaitu salah satu bunyi khas bahasa Jawa yang tidak dimiliki oleh bahasa Melayu maupun Arab.

Penerapan praktis dari modifikasi visual ini dapat ditelusuri secara jelas dalam berbagai naskah kuno Nusantara, seperti pada teks *Hikayat Raja-raja Pasai* yang ditulis menggunakan aksara Jawi, maupun naskah keagamaan lokal di Jawa yang menggunakan aksara Pegon. Sebagai contoh, dalam naskah beraksara Jawi, penulisan frasa "pemerintah yang adil" tidak lagi menggunakan karakter Arab murni, melainkan memadukan huruf *fa* bertitik tiga (ڤ) untuk membunyikan kata "pemerintah", yang kemudian disandingkan dengan kata serapan Arab "adil" (عادل) yang tetap ditulis sesuai aturan penulisan aslinya. Sementara itu, dalam teks Pegon pesantren seperti pada syarah kitab *Sulam al-Munajah*, struktur kebahasaan lokal terlihat sangat dominan saat mengartikan frasa keagamaan. Ketika menyalin teks doa atau pujian, kata Jawa seperti "utawi" atau "iku" ditulis menggunakan aksara Pegon gundul dengan menambahkan harakat melengkung khusus di atas huruf untuk memperjelas bunyi vokal *e* pepet, memastikan bahwa santri dapat melafalkan struktur bahasa Jawa *ngoko* atau *krama* secara presisi saat membaca teks tersebut. Representasi tekstual dari kedua naskah ini membuktikan bahwa seni literasi Islam tidak pernah menggantikan eksistensi bahasa ibu, melainkan bertindak sebagai wadah visual baru yang memperkaya budaya literasi di Nusantara.

Dimensi selanjutnya menyoroti bagaimana integrasi nilai spiritual ini secara total merombak struktur estetika sastra melalui penerapan prinsip tauhid. Dalam pandangan seni Islam, keindahan bahasa dan tulisan tidak boleh berdiri sendiri sebagai seni untuk seni, melainkan harus diarahkan untuk mencerminkan keagungan Tuhan dan menuntun pembaca pada menuju keluhuran budi pekerti. Pola pikir ini kemudian melahirkan tradisi penulisan sejarah Islam Nusantara yang sangat khas, seperti babad, hikayat, serat, tambo, dan silsilah. Tokoh-tokoh dalam narasi sastra yang awalnya didominasi oleh figur mitologis atau dewa-dewa, perlahan digantikan oleh potret para sultan, wali, dan ulama yang mengedepankan nilai kesantunan, keadilan, dan ketaatan beragama.

Pada tahap akhir, perkembangan seni literasi ini memberikan dampak langsung pada pengayaan kosakata bahasa di Indonesia melalui proses penyerapan istilah dari bahasa Arab. Ketika naskah-naskah hikayat dan babad disalin dan dibacakan secara luas, istilah-istilah konseptual yang berkaitan dengan sistem sosial, hukum, dan keagamaan mulai melekat dalam bahasa sehari-hari masyarakat. Kata-kata seperti *adil, rakyat, majelis, makmur, paham,* dan *hukum* memperkaya kosakata bahasa Melayu, yang selanjutnya menjadi cikal bakal bahasa Indonesia

modern. Dengan demikian, penyerapan ini secara langsung meningkatkan kapasitas konseptual bahasa Indonesia, menjadikannya sebuah bahasa yang tidak hanya dinamis untuk keperluan praktis, tetapi juga sangat kaya dan matang dalam merumuskan gagasan-gagasan abstrak di bidang intelektual dan spiritual.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa seni Islam memiliki peran penting dalam mengubah dan memperkaya lanskap literasi serta budaya bahasa di Indonesia. Kehadiran Islam telah memicu transformasi budaya literasi yang mengalihkan ketergantungan masyarakat dari tradisi lisan menuju penguatan budaya tulis melalui kodifikasi naskah-naskah formal sejak abad ke-13.

Akulturasi yang paling jelas terlihat dari fenomena ini adalah munculnya aksara Jawi dan aksara Pegon. Dengan modifikasi visual sistem titik yang disesuaikan dengan kebutuhan fonetik lokal, kedua aksara ini berhasil menjadi media transmisi keilmuan yang luas, baik dalam konteks formal-diplomatik di pesisir Melayu maupun dalam tradisi pendidikan pesantren di daerah Jawa dan Sunda. Selain itu, integrasi prinsip tauhid telah mengubah estetika sastra lama menjadi sarana edukasi moral-keagamaan yang tercermin dalam genre historiografi tradisional seperti hikayat, babad, dan serat.

Dalam dimensi linguistik, interaksi seni literasi ini memberikan dampak langsung terhadap penyerapan istilah konseptual dari bahasa Arab ke dalam kosakata bahasa Melayu, yang menjadi cikal bakal bahasa Indonesia modern. Hal ini berimplikasi pada peningkatan daya ungkap bahasa Indonesia secara signifikan, menjadikannya sebagai bahasa yang adaptif untuk merumuskan gagasan-gagasan abstrak di berbagai bidang, termasuk hukum, sosial, intelektual, dan spiritual. Dengan demikian, tradisi literasi Islam bukan hanya sejarah saja, tetapi juga merupakan fondasi penting dalam pembentukan identitas kebudayaan nasional yang perlu dijaga keberlanjutannya di tengah arus modernisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Faruqi, I. R., & Al-Faruqi, L. L. (1996). *The cultural atlas of Islam*. Macmillan.

Asy'arie, M. (1999). *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam berpikir*. LESFI.

Budhi Munawar Rachman. (2002). Dimensi esoterik dan estetika budaya Islam. In Z. Baidhawy & M. Jinan (Eds.), *Agama dan pluralisme budaya lokal*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Esposito, J. L. (Ed.). (1995). *Oxford encyclopedia of the Islamic modern world* (Vol. 2). Oxford University Press.

Gazalba, S. (1975). *Mesjid pusat ibadat dan kebudayaan Islam*. Pustaka Antara.

Hadi W.M., A. (n.d.). Wacana seni Islam: Musik, religiusitas dan spiritualitas. *ICAS Indonesia*.

Hasting, J. (Ed.). (n.d.). *Encyclopedia of religion and ethics* (Vol. 1). Charles Scribner's Sons.

Khuli, A. (1961). *Manahij al-tajdid fi al-nahwi wa al-balagah wa al-tafsir wa al-adab*. Dar al-Ma'rifah.

Majdi, W., & Muhandis, K. (1973). *Mu'jam al-mustalahat al-'arabiyyah fi al-lughah wa al-adab* (3rd ed.). Maktabah Lubnan.

Masmedia Pinem. (2012). Ekspresi seni dalam Islam: Kajian atas pemikiran Ismail Raji al-Faruqi.

Muhammad Muqim. (Ed.). (1994). *Research methodology in Islamic perspective*. Genuine Publication & Media Pvt. Ltd.

Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.

Qutb, S. (1992). *Fi zilal al-Qur'an*. Dar al-Suruq.

Ridwan, K. (Ed.). (1995). *Ensiklopedi Islam* (Vol. 1). Ichtiar Baru Van Hoeve.

Sadono, S., Nugraha, N. D., & Trihanondo, D. (2026). Revitalisasi literasi Pegon di Pondok Pesantren: Studi kasus di Pondok Pesantren Al-Huda, Bandung. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, dan Teknologi*.

Salad, H. (2000). *Agama, seni: Refleksi teologis dalam ruang estetik*. Yayasan Semesta.

Shafiq, M. (2000). *Mendidik generasi baru Islam: Ide dasar, karya, dan obsesi al-Faruqi*. Pustaka Pelajar.

Suharsimi Arikunto. (1991). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Melton Putra.

Taqiyyah, N. E., & Mawaddah, S. (2025). *Sejarah penulisan aksara Arab Melayu dalam tradisi tulis dan budaya lokal. Bayt Al Hikmah: Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Masyarakat Islam.*

The Liang Gie. (1976). *Garis besar estetika: Filsafat keindahan*. Penerbit Karya.

Yahya, A. (2000). Unsur-unsur zoomorfik dalam seni rupa Islam. *Al-Jami'ah, 65*(VI).